

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai perlindungan konsumen dalam transaksi aset digital (Bitcoin, Ethereum, Dash, dll) di Indonesia dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin memahami subjek secara alamiah dan mendalam seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2010, hlm 6) bahwa :

“Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Moleong (2010, hlm 7) juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data, secara induktif mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa validitas data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antar peneliti dan subjek penelitian kemudian Sugiyono (2017, hlm 15) menjelaskan bahwa :

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *proposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.”

Pada penelitian ini peneliti juga berperan sebagai instrumen utama yang berperan mengungkapkan data secara mendalam dan akurat dengan dibantu oleh teknik-teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu, wawancara, observasi serta studi dokumentasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2007, hlm 9) bahwa “Bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama, karena ia menjadi segala dari keseluruhan penelitian. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis penafsir, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor penelitiannya” hal tersebut sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi (2008, hlm 1) yang mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)”.

Pendekatan kualitatif dirasa tepat digunakan dalam penelitian ini karena dalam peneliti ingin mengkaji permasalahan yang membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual selain itu pendekatan kualitatif akan memberikan kesempatan yang luas kepada peneliti untuk memungkinkan peneliti fokus dalam permasalahan yang akan peneliti teliti secara alamiah dan mendalam.

Pendekatan kualitatif juga mempunyai adaptabilitas yang tinggi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi peneliti dalam penelitian ini hingga pada akhirnya peneliti dapat menggambarkan hasil penelitian atau fenomena-fenomena yang diteliti untuk kemudian digambarkan oleh peneliti ke dalam bentuk uraian-uraian yang menunjukkan bagaimana gambaran perlindungan konsumen dalam transaksi aset digital (Bitcoin, Ethereum, Dash, dll) di Indonesia.

Bogdan dan Taylor dalam Suwandi dan Basrowi (2008, hlm 22) mengungkapkan harapan dari pendekatan kualitatif, sebagai berikut:

“Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau suatu organisasi

tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.”

Penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012, hlm 15) menggunakan instrumen orang atau *human instrumen*, yaitu peneliti itu sendiri dimana untuk dapat mejadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2007, hlm 132) yang berpendapat bahwa “dalam penelitian kualitatif manusia adalah instrumen utama karena ia menjadi segala bagi keseluruhan proses penelitian, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis data, analisis penafsiran dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.”

Penelitian ini mengangkat studi kasus perlindungan terhadap konsumen yang melakukan transaksi aset digital di Indonesia dengan cara penyampaian deskriptif. Penyampaian deskriptif ini dilakukan untuk meneliti suatu objek, suatu kondisi yang bertujuan untuk membuat deskripsi/gambaran secara sistematis terhadap masalah yang sedang dikaji. Whitney dalam Hamdi dan Baharuddin (2014, hlm 5) berpendapat bahwa “metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat” dimana penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat , serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. (Hamdi dan Baharuddin, 2014, hlm 5)

Peneliti memandang metode deskriptif tepat untuk digunakan dalam penelitian yang dilakukan karena dengan metode deskriptif peneliti dapat menggambarkan secara luas fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan menyatukannya menjadi padu sehingga pada akhirnya diperoleh deskripsi atau gambaran yang utuh mengenai perlindungan konsumen dalam transaksi aset digital (Bitcoin, Ethereum, Dash,dll) di Indonesia.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Suatu penelitian memerlukan data dan informasi dari berbagai sumber yang dapat memberikan data dan informasi yang akurat sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut, oleh karena itu harus ditentukan subjek penelitian yang dapat dijadikan sumber data dan informasi tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012a, hlm 50) bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.”

Peneliti menentukan subjek penelitian sesuai dengan tujuan dari penelitian ini dilakukan. Berdasarkan pada hal tersebut, maka peneliti menentukan subjek penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Akademisi sebagai pihak yang pernah meneliti mengenai aset digital khususnya dari aspek perlindungan konsumen.
2. Perwakilan dari BAPPEBTI selaku lembaga yang diberikan amanat untuk membina, mengawasi serta mengembangkan aset digital sebagai subjek kontrak berjangka yang diperdagangkan di bursa berjangka.
3. Perwakilan dari YLKI selaku yayasan yang *concern* pada perlindungan konsumen di Indonesia

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kualitatif sendiri menjadikan peneliti sebagai subjek yang diteliti untuk mengungkap data dari sumber data (responden), seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2010, hlm 163) bahwa :

Alat pengumpulan data dalam kualitatif adalah peneliti itu sendiri dalam mengungkap sumber data (responden) secara mendalam dan bersifat radikal, sehingga diperoleh data yang utuh tentang segala pernyataan yang disampaikan sumber data. Sedangkan yang menjadi instrumen pembantu adalah berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) dengan cara terjun langsung ke lapangan dan menyatu dengan sumber data dimana hal tersebut dilakukan agar peneliti memiliki data yang akurat dan untuk menunjang hal tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1.1 Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, dimana peneliti mengamati fenomena-fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan penelitian saat penelitian dilakukan. Nasution dalam Sugiyono (2012a, hlm 64) menyatakan bahwa:

“Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas”.

Basrowi dan Suwandi (2008, hlm 94) menyatakan bahwa “observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer”. Oleh karena itu objektivitas seorang peneliti dalam hal kegiatan observasi ini sangat diutamakan kemudian Basrowi dan Suwandi (2008, hlm 94) mengemukakan bahwa:

“Observasi ini dilakukan dengan melibatkan diri secara aktif dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yakni tinggal di lokasi

penelitian dalam waktu yang relatif lama, sehingga mengetahui secara langsung aktivitas dan interaksi masyarakat dalam hal yang diteliti.”

Merujuk pada pendapat Basrowi dan Suwandi di atas, dengan melakukan observasi maka peneliti mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan data lebih mendalam, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul secara menyeluruh.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi langsung dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap segala proses yang terjadi secara langsung di lapangan dimana dalam melakukan observasi langsung ini peneliti turun langsung untuk mengamati kebijakan yang telah ada serta kasus-kasus yang berkaitan dengan perlindungan konsumen dalam transaksi aset digital (Bitcoin, Ethereum, Dash, dll) di Indonesia secara langsung melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang diteliti oleh peneliti dengan mengacu pada pedoman observasi yang telah peneliti buat sebelumnya.

Observasi langsung juga dapat disebut dengan observasi partisipatif, artinya peneliti terjun secara langsung ke dalam situasi dan kondisi dari subjek penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012b, hlm 310) yang mengatakan bahwa:

“Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.”

3.3.1.2 Wawancara

Wawancara adalah kegiatan berdialog yang dilakukan oleh peneliti kepada sumber data, ini dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data. Menurut Moleong (2010, hlm 186) “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012a, hlm 72)

menjelaskan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Stainback dalam Sugiyono (2012a, hlm 318) mengemukakan bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012a, hlm 72) yang mengemukakan bahwa:

“Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.”

Wawancara adalah kegiatan dialog atau percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan narasumber sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang pewawancara ajukan. Maksud mengadakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong (2007, hlm 186), antara lain:

“... mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi)...”

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur, dengan maksud untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari narasumber secara mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012b, hlm 321) “dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak

mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden”. Adapun jenis data yang diperoleh dari hasil wawancara secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

Wawancara terhadap perwakilan BAPPEBTI, perwakilan YLKI, serta pihak akademisi berkaitan dengan:

1. Upaya serta kebijakan yang dikeluarkan dalam upaya memberikan perlindungan terhadap konsumen yang melakukan transaksi aset digital di Indonesia
2. Peranan Undang-Undang Perlindungan Konsumen dalam melindungi konsumen yang melakukan transaksi aset digital di Indonesia
3. Efektivitas Undang-Undang Perlindungan Konsumen dalam melindungi konsumen yang melakukan transaksi aset digital di Indonesia

3.3.1.3 Studi Dokumentasi

Guba dan Lincoln dalam Moleong (2007, hlm 216) memaknai dokumen sebagai “setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* (bukti tertulis) yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik”. Dokumen sendiri bisa bermacam-macam bentuknya, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012a, hlm 82):

“Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.”

Studi dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan berbagai hal yang berhubungan dengan rumusan masalah, baik itu catatan, buku, agenda dan foto. Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2007, hlm 217) dokumen sering digunakan dalam penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut ini:

- 1) Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan terpercaya.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

- 3) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) *Recod relatif* murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- 5) keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- 6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.

Dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah, baik berupa catatan, agenda, foto, surat kabar dan sebagainya. Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah melakukan pencatatan tentang bukti fisik proses penyusunan kebijakan yang berhubungan dengan perlindungan konsumen dalam transaksi aset digital (Bitcoin, Ethereum, Dash,dll) di Indonesia. Adapun jenis data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi terhadap BAPPEBTI adalah sebagai berikut:

- a. Studi dokumentasi yang berkaitan dengan :
 - 1) Proses penyusunan kebijakan tentang perlindungan konsumen dalam transaksi aset digital (Bitcoin, Ethereum, Dash,dll) di Indonesia.
 - 2) Catatan-catatan bentuk kegiatan rencana kebijakan yang sedang dilakukan ataupun akan dilakukan BAPPEBTI
 - 3) Segala jenis bukti tertulis dalam upaya mendukung perlindungan konsumen dalam transaksi aset digital (Bitcoin, Ethereum, Dash,dll) di Indonesia.
- b. Studi dokumentasi yang berkaitan dengan :
 - 1) Gambaran umum tentang kondisi perlindungan konsumen dalam transaksi aset digital (Bitcoin, Ethereum, Dash,dll) di Indonesia.
 - 2) Gambaran tentang kebijakan perlindungan konsumen dalam transaksi aset digital (Bitcoin, Ethereum, Dash,dll) di Indonesia

3.3.2 Tahapan Penelitian

Peneliti dalam melaksanakan penelitian harus melalui beberapa tahapan-tahapan penelitian terlebih dahulu, berikut adalah tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh peneliti

3.3.2.1 Tahap Pra Penelitian

Tahapan pra penelitian merupakan tahapan yang peneliti lakukan sebelum memulai penelitian. Peneliti melakukan persiapan penelitian yang diperlukan sebelum terjun ke dalam kegiatan penelitian. Penyusunan rancangan penelitian, mempertimbangkan masalah yang menjadi fokus penelitian, dan mengurus perijinan merupakan kegiatan tahap pra penelitian ini.

Setelah itu peneliti memilih masalah serta menentukan judul dan lokasi penelitian yang merupakan kegiatan pertama dalam tahap pra penelitian. Setelah masalah dan judul penelitian dinilai telah mencukupi dan disetujui oleh pembimbing maka peneliti melakukan studi lapangan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai subjek yang akan dijadikan objek penelitian. Setelah diperoleh gambaran awal mengenai kondisi subjek penelitian secara umum, langkah selanjutnya adalah menyusun proposal penelitian dan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pedoman wawancara, format observasi dan format studi dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti menempuh proses perijinan sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat permohonan ijin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Dekan FPIPS UPI.
- b. Mengajukan surat permohonan ijin untuk mengadakan penelitian kepada Pembantu Dekan 1 atas nama Dekan FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasi yang kemudian disampaikan kepada Rektor UPI.
- c. Pembantu Rektor 1 atas nama Rektor UPI mengeluarkan surat permohonan ijin penelitian untuk disampaikan kepada Kepala BAPPEBTI, Kepala YLKI, serta Pihak akademisi

- d. Setelah itu peneliti menyerahkan surat ijin penelitian dari UPI kepada pihak BAPPEBTI, YLKI, serta Akademisi untuk melakukan penelitian

3.3.2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap yang harus peneliti tempuh setelah tahap persiapan penelitian, tahap ini dapat dilaksanakan setelah persiapan yang menunjang berjalannya penelitian telah lengkap, peneliti dapat langsung terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti sebagai instrumen utama dibantu oleh pedoman observasi dan wawancara antara peneliti dan narasumber atau responden.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menjawab permasalahan yang belum peneliti ketahui sebelumnya. Setiap selesai melakukan penelitian di lapangan, peneliti menuliskan kembali data-data yang telah dihimpun kedalam catatan lapangan, dengan tujuan supaya mendapatkan data secara utuh.

3.3.2.3 Tahap Analisis Data

Tahap terakhir adalah analisis data dimana kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Pada tahap analisis ini peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 89) yang dimaksud dengan analisis data adalah:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Demikian serangkaian tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah dan menganalisis data serta informasi yang diperoleh dalam penelitian mengenai perlindungan konsumen dalam transaksi aset digital (bitcoin, ethereum, dash, dll) di Indonesia

3.4 Analisis Data

Analisis adalah merupakan suatu usaha dalam menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan atau tatanan yang telah diurai itu tampak dengan jelas dan bisa secara lebih lengkap ditangkap maknanya serta lebih bisa dimengerti. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007, hlm 248):

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Kegiatan analisis dilakukan oleh peneliti setelah data yang diperlukan terkumpul dengan demikian, pada tahap ini peneliti berusaha mengorganisasikan data yang telah dihimpun dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama penelitian berlangsung dan setelah selesai di lapangan seperti yang dikemukakan Sugiyono (2012b, hlm 336) bahwa “analisis lebih difokuskan selama proses dilapangan, bersamaan dengan pengumpulan data”.

Analisis data kualitatif selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012a, hlm 91) terdiri atas tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Milles dalam Maman Rachman (2001, hlm 1) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif secara umum mencakupi tiga alur kegiatan pengumpulan data. Pengumpulan data yang dimaksud adalah peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan berupa pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada dilapangan serta melakukan pencatatan dilapangan. Tiga alur yang terjadi secara bersamaan itu adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

3.4.1 *Data reduction* (reduksi data)

Data reduction atau reduksi data merupakan proses mengurangi data dengan cara memilih atau merangkum data-data yang telah didapat sehingga hanya data-data yang diperlukan oleh peneliti saja yang tersisa seperti yang dijelaskan dalam (Sugiyono 2012b, hlm 338) bahwa :

“Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu

Data yang peneliti dapatkan dari lapangan diteliti dan dirinci, karena tidak semua data yang peneliti dapatkan dari lapangan digunakan oleh peneliti sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data supaya menghasilkan data yang memberikan gambaran yang jelas dan terperinci sehinggamemudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3.4.2 *Data display* (Penyajian data)

Menurut Sugiyono (2012b, hlm 341) “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Penyajian data kualitatif paling sering menggunakan teks yang bersifat naratif.

Sugiyono (2012b, hlm 341) menjelaskan “dalam mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut”. Berkaitan dengan metode penelitian yang peneliti pilih yaitu deskriptif, maka display data yang dilakukan oleh peneliti lebih banyak dalam bentuk uraian singkat.

3.4.3 Conclusion drawing/ verification

Conclusion drawing/verification dilakukan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Penarikan kesimpulan atau *Conclusion drawing/verification* memiliki tujuan supaya peneliti mendapatkan suatu kesimpulan yang *sahih* (valid) untuk kemudian kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, untuk menjamin validitas penelitian dan dapat dirumuskan dalam kesimpulan akhir yang akurat. Mengenai tentang kesimpulan (Sugiyono, 2012b, hlm 345) menjelaskan bahwa :

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

3.5 Pengujian Keabsahan Data

Hasil penelitian harus memiliki derajat kepercayaan yang dilakukan dengan pengujian keabsahan data. Keabsahan yang dimaksud adalah data-data yang diperoleh dari narasumber yaitu dari perwakilan BAPPEBTI, perwakilan YLKI, serta Akademisi.

Satori dan Aan (2012, hlm 164) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif dinyatakan fokus apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)” hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012b, hlm 366) yang menyatakan “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (Validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)”.

3.5.1 Credibility (Validitas internal)

Sugiyono (2012b, hlm 368) mengemukakan “uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus, dan *member check*”.

3.5.1.1 Memperpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti lakukan guna memperoleh data yang akurat dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dan interaksi dengan sumber data. Sugiyono (2012b, hlm 369) menegaskan bahwa “dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi”.

3.5.1.2 Meningkatkan ketekunan dalam penelitian

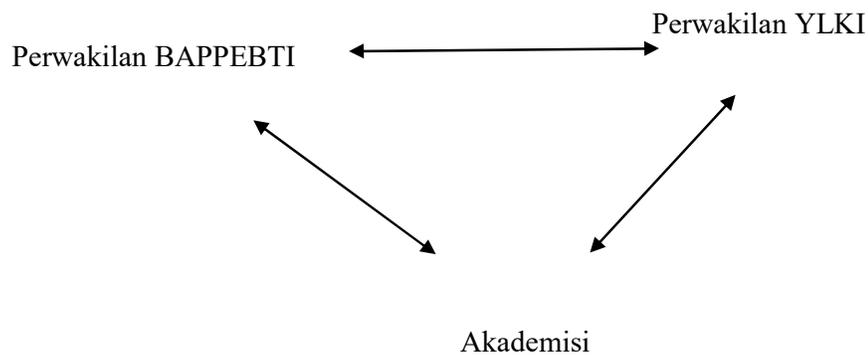
Kondisi fisik dan mental peneliti tidak selalu dalam kondisi prima, oleh karena itu terkadang peneliti didera rasa malas sehingga kurang dapat berkonsentrasi pada saat melakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti harus meningkatkan ketekunan dalam penelitian, ini dapat di tempuh dengan cara membulatkan tekad dan niat dari peneliti tersendiri serta didorong oleh motivasi yang diberikan oleh orang-orang terdekat. Sugiyono (2012b, hlm 371) mengungkapkan “meningkatkan ketekunan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati”.

3.5.1.3 Triangulasi data

Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2012b, hlm 372) bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan terhadap informasi yang diberikan perwakilan dari BAPPEBTI, perwakilan dari YLKI serta pihak akademisi.

Triangulasi data terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik serta triangulasi waktu.

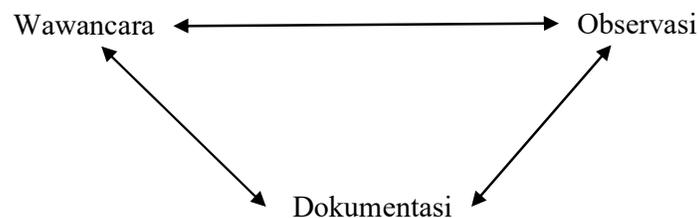
Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.



Bagan 3.1 Triangulasi dengan tiga sumber data

Sumber: Diolah Oleh Peneliti

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.



Bagan 3.2 Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data

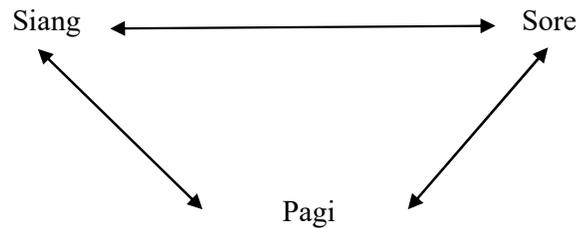
Sumber: Sugiyono (2017)

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Bagus Fadhlurrohman Ariyanto, 2019

PERLINDUNGAN KONSUMEN DALAM TRANSAKSI ASET DIGITAL (BITCOIN, ETHEREUM, DASH, DLL) DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Bagan 3.3 Triangulasi dengan tiga waktu pengumpulan data

Sumber: Sugiyono (2012a)

3.5.1.4 Analisis Kasus Negatif

Sugiyono (2012b, hlm 374) menjelaskan :

“Melakukan analisis kasus berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya”.

3.5.1.5 Menggunakan Referensi yang Cukup

Menggunakan referensi yang cukup disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

3.5.1.6 Member Check

Member check sebagaimana di ungkapkan Sugiyono (Sugiyono, 2012b, hlm 376) adalah:

“*Member check* adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui

seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/ dapat dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan pemberi data”.

3.5.2 *Transferability* (Validitas eksternal)

Pengertian *Transferability* atau validitas eksternal (Sugiyono: 2012b, hlm 376) adalah :

“*Transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain”.

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif yang peneliti lakukan, maka peneliti membuat laporan dalam bentuk uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian peneliti berharap pembaca dapat memahami hasil penelitian ini dengan mudah dan mendapatkan penjelasan yang seutuhnya.

3.5.3 *Dependability* (Reabilitas)

Sugiyono(2012b, hlm 377) berpendapat bahwa:

“Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reabilitas. Suatu penelitian yang fokusnya adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian

ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Penelitian seperti ini perlu diuji *dependability* nya.”

Sehubungan dengan uji *dependability*, peneliti melakukannya dengan cara bekerja sama dengan pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian mulai dari menentukan masalah fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

3.5.4 *Confirmability* (Objektivitas)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Pengujian *confirmability* (Sugiyono, 2012b, hlm 377) ialah:

Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

Berkaitan dengan uji *confirmability* peneliti menguji hasil penelitian dengan mengaitkannya dengan proses penelitian dan melakukan evaluasi terhadap hasil penelitian, apakah hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan atau bukan